



PERNERAPAN POSISI SEMI FOWLER PADA PASIEN TB PARU UNTUK MENGURANGI SESAK NAFAS DI RUANG IGD RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Hindri Saputri¹, Ikhsan Saifudin², Indri Heri Susanti³

¹Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

²Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

³Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

E-mail: hindri.saputri16@gmail.com

Article History:

Received: 08-07-2023

Revised: 13-07-2023

Accepted: 17-07-2023

Keywords:

TB Paru, Posisi Semi Fowler, Sesak Nafas

Abstract: TB Paru merupakan penyakit gangguan pada sistem respirasi yang mengenai jaringan paru sehingga membutuhkan oksigen. Penanganan penderita TB Paru yang tidak benar akan menimbulkan berbagai macam komplikasi, salah satunya adalah sindrom gagal nafas dewasa. Penderita dengan sesak napas, pernapasan cuping hidung, sianosis dapat dilakukan pemberian O₂ tambahan dan alat bantu napas dan dapat juga dilakukan tindakan pemberian posisi semi fowler. Posisi semi fowler yaitu mengangkat kepala dan tubuh dinaikkan dengan derajat kemiringan 45°, menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen ke diafragma. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek pemberian posisi semi fowler pada pasien TB Paru. Penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan sebagai metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi semi fowler efektif untuk mengurangi sesak nafas yang didukung dengan penelitian sebelumnya dan hasil evaluasi keperawatan. Kesimpulan dari penelitian ini setelah dilakukan intervensi keperawatan dapat disimpulkan bahwa pemberian posisi semi fowler dapat mengurangi keluhan sesak nafas dan batuk pada pasien TB Paru.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang sebagian besar menyerang paru-paru tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya (Rizwani & Anto, 2019) [8

]. TB Paru merupakan penyakit gangguan pada sistem respirasi yang mengenai jaringan paru sehingga membutuhkan oksigen. Kebutuhan oksigen untuk proses kehidupan. Oksigen sangat berperan dalam proses metabolisme tubuh. Kebutuhan oksigen dalam tubuh harus terpenuhi karena apabila kebutuhan oksigen dalam tubuh berkurang maka akan terjadi kerusakan pada otak dan apabila hal tersebut berlangsung lama akan

terjadi kematian (Hidayat & Uliyah, 2015) [5].

Salah satu gangguan kebutuhan oksigenasi adalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017) [9]. Penderita dengan sesak napas, pernapasan cuping hidung, sianosis dapat dilakukan pemberian O₂ tambahan dan alat bantu napas dan dapat juga dilakukan tindakan pemberian posisi *semi fowler* (Ngastiyah, 2014) [7].

Posisi yang paling efektif bagi pasien dengan penyakit kardiopulmonari adalah posisi *semi fowler*, yaitu mengangkat kepala dan tubuh dinaikkan dengan derajat kemiringan 45°, menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen ke diafragma. Sesak napas akan berkurang, dan pada akhirnya proses perbaikan pasien lebih cepat (Aini *et al.*, 2017). Jefferson, (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketidak efektifan (inefektif) bersihan jalan nafas dapat ditanggulangi dengan pemberian tindakan *semi fowler*. Penelitian yang dilakukan oleh Zahroh dan Susanto (2017) [10] dengan judul "Efektifitas Posisi *Semi Fowler* dan Posisi Orthopnea Terhadap Penurunan Sesak Napas Pasien TB Paru". Hasil dari pemberian posisi *semi fowler* menunjukkan hampir seluruh penderita mengalami penurunan sesak nafas yaitu sebanyak 15 orang (93,75%) dari 16 pasien dan yang tidak mengalami penurunan sesak nafas hanya 1 orang (6,25%).

RST Wijayakusuma Purwokerto mempunyai pelayanan untuk pasien TB Paru. Penelitian ini mengambil tempat di RST Wijayakusuma karena memenuhi kebutuhan sampel peneliti. Tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan gawat darurat gangguan oksigenasi pada pasien TB paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Instalasi Gawat Darurat RST Wijayakusuma Purwokerto.

LANDASAN TEORI

Tuberkulosis adalah penyakit infeksius yang menyerang perenkim paru, agen infeksiusnya adalah *mycobacterium tuberculosis* yang merupakan batang aerobik yang tahan asam, tumbuhnya lambat dan agak sensitif dengan panas dan sinar ultraviolet. Penyakit TB bisa ditularkan ke bagian tubuh yang lain seperti meninges, tulang, ginjal, dan nodus limfe (Brunner, 2016) [2]. Posisi *semi fowler* adalah memposisikan pasien dengan posisi setengah duduk dengan menopang bagian kepala dan bahu menggunakan bantal, bagian lutut ditekuk dan ditopang dengan bantal, serta bantalan kaki harus mempertahankan kaki pada posisinya (Ruth, 2015). Posisi *semi-fowler* yaitu posisi tempat tidur yang meninggikan batang tubuh dan kepala dinaikkan dengan sudut kemiringan 15-45 derajat. Melalui posisi ini, gravitasi menarik diafragma ke bawah sehingga memungkinkan ekspansi dada dan ventilasi paru yang lebih besar (Berman *et al.*, 2016) [1].

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus pada satu pasien dengan diagnosa TB Paru dengan proses keperawatan yang komprehensif. Penelitian dilakukan di ruang IGD RST Wijayakusuma Purwokerto pada tanggal 28 Februari 2023. Proses keperawatan antara lain dengan pengumpulan yang diperoleh melalui pengkajian dari kepada pasien, keluarga pasien atau orang terdekat dan dokumen. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan keperawatan disesuaikan dengan kondisi kegawat daruratan pasien yang dilakukan oleh penulis selama satu hari yaitu pada tanggal 28 Februari 2023 yang mengacu pada tahapan asuhan keperawatan sebelumnya. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Sdr. P dapat berjalan dengan baik dan terlaksana sesuai rencana intervensi keperawatan, walau tidak semua dapat diimplemetasikan. Satu hari perawatan pada Sdr. P bentuk intervensi keperawatan yang dilakukan berupa observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Mengobservasi perubahan respon pasien terkait masalah keperawatan yang muncul, melakukan intervensi terapeutik mandiri perawat, memberikan edukasi terkait masalah bersihan jalan nafas dan lainnya, serta berkolaborasi dalam pemberian injeksi obat sesuai instruksi dokter.

Pada pelaksanaan tindakan keperawatan pada tindakan terapeutik berupa posisi semi fowler dalam yang sudah bisa diterapkan oleh pasien ketika merasakan sesak nafas. Posisi *semi-fowler* yaitu posisi tempat tidur yang meninggikan batang tubuh dan kepala dinaikkan dengan sudut kemiringan 15-45 derajat. Melalui posisi ini, gravitasi menarik diafragma ke bawah sehingga memungkinkan ekspansi dada dan ventilasi paru yang lebih besar (Berman *et al.*, 2016) [1].

Tujuan ini agar dapat tercapai maka Sdr. P diajari posisi *semi flower*. Posisi *semi flower* adalah sikap dalam posisi duduk 15-60 derajat. Prosedur dari posisi ini adalah mengangkat kepala dari tempat tidur ke permukaan yang tepat (45-90 derajat) dengan meletakkan bantal di bawah pasien sesuai keinginan pasien dan menaikkan lutut dari tempat tidur yang rendah untuk menghindari adanya tekanan di bawah jarak poplital (di bawah lutut). Dengan teknik ini pasien akan mendapatkan perasaan lega (nyaman) saat mengalami sesak nafas (Muttaqin, 2014) [6].

Brunner & Suddart (2016) [2] menyatakan bahwa posisi *semi fowler* dapat meningkatkan kestabilan frekuensi pernafasan pada pasien. Kondisi ini dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien. Penelitian sebelumnya oleh Maria *et al.*, (2019) tentang efektivitas pemberian posisi *semi fowler* pada kestabilan pernafasan pada pasien di Rumah Sakit Martapura, didapatkan bahwa posisi semi fowler dapat memberikan kestabilan pada pernafasan pasien, nilai p: 0,000 (<0,05).

Pada masalah bersihan jalan nafas didapatkan data subjektif : pasien mengatakan batuk dan sesak nafas mulai berkurang dan data obyektif : pasien tampak sesak dan batuk berkurang, suara ronkhi masih terdengar, RR 24x/menit, SpO2 : 97% dengan nasal canul. Sehingga dapat disimpulkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif teratasi sebagian dengan kriteria hasil: pola napas, frekuensi napas, dyspnea dan produksi sputum yang awal 2, tujuan 5, hasil 3. Meski demikian intervensi tetap dilanjutkan dengan tujuan mempertahankan kondisi yang sudah baik, bahkan kualitas kesehatan semakin lebih baik.

Pelaksanaan pemberian posisi *semi fowler* mampu meredakan penyempitan jalan nafas untuk memenuhi O₂ dalam darah. Saat terjadi sesak biasanya pasien sulit tidur dengan berbaring. Melainkan harus dengan posisi duduk atau setengah duduk, kita dapat melakukannya di rumah dengan menggunakan tempat tidur dan fasilitas bantal yang cukup untuk menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas (Sari & Yamin, 2020).

Penelitian Dahlia (2018) [3] hasil penelitian bahwa posisi *semi fowler* lebih efektif dalam menurunkan *respiratory rate* (RR) karena pada posisi *semi fowler* otot diafragma tertarik kebawah sehingga ekspansi paru lebih optimal dan oksigen lebih mudah untuk masuk ke paru-paru. Selain itu juga posisi *semi fowler* dapat mempertahankan kenyamanan

dan memfasilitasi fungsi pernafasan. Berdasarkan penelitian Firdaus *et al.*, (2019) [4] bahwa pemberian oksisigen pada posisi *semi fowler* mempengaruhi nilai saturasi oksigen, dimana setelah diberikan posisi *semi fowler* selama 10-15 pasien mengalami peningkatan nilai saturasi oksigen.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mengurangi sesak nafas dan batuk dengan proses keperawatan antara lain pengkajian, intervensi, implementasi sampai evaluasi keperawatan. Penulis melakukan evaluasi keperawatan untuk mengetahui dan memantau perkembangan serta menilai keberhasilan tindakan pemberian posisi *semi fowler* untuk mengurangi sesak nafas dan batuk pada Sdr. P. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap sesak nafas dan batuk pada Sdr. P dengan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien TB Paru Di Ruang IGD RST Wijayakusuma Purwokerto dibuktikan dengan adanya penurunan frekuensi pernafasan dan pola nafas pada pasien.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2016). *Kozier & ERB'S Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice*. England: Pearson Education Inc.
- [2] Brunner, S. (2016). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth edisi 8 Volume 1,2. Jakarta: penerbit Buku Kedokteran Indonesia EGC. *Water (Switzerland)*.
- [3] Dahlia, Iid., Zakiyah, Ana., & Prameswari, Veryudha Eka. (2018). Efektifitas Pemberian Posisi Semi Fowler, Fowler dan High Fowler Terhadap Perubahan Respiratory Rate (RR) Pada Pasien Asma
- [4] Firdaus, Syamsul., Ehwan, Misbachul Munirul., & Rachmadi, Agus. (2019). Efektifitas Pemberian Oksigen Posisi Semi Fowler dan Fowler Terhadap Perubahan Saturasi Pada Pasien Asma Bronkial Persisten Ringan. *Jurnal Keperawatan Volume 4 No 1*.
- [5] Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2015). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- [6] Muttaqin, A. (2014). Pengantar Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Sistem Pernafasan. *Salemba Medika*.
- [7] Ngastiyah. (2015) Perawatan Anak Sakit. Edisi 2. Penerbit Buku Kedokteran. EGC
- [8] Rizwani, W., & Anto, S. (2019). Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen Aceh. *Jurnal Dunia Farmasi*, 1(2), 70–73. <https://doi.org/10.33085/jdf.v1i2.4359>
- [9] Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- [10] Zahroh. R & Susanto. (2017). Efektifitas Posisi Semi Fowler Dan Posisi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Napas Pasien Tb Paru. *Journals of Ners Community. Universitas Gresik*.